



**GURINDAM**  
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

**Gurindam:**  
**Jurnal Bahasa dan Sastra**  
Vol. 3 No. 1 2023  
e-ISSN 2798-6675

**Korespondensi Penulis**  
Fitriansal  
[fitriansal@nobel.ac.id](mailto:fitriansal@nobel.ac.id)

Hak Cipta Penulis ©2023



**Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra** disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

## Nilai Pembimbingan dalam Epik I La Galigo: Kajian Hermeneutika

**Fitriansal**

Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

### Abstrak

Nilai pembimbingan dalam epik I La Galigo diharapkan menjadi referensi penelitian dan pertimbangan pendidikan Indonesia. Nilai pembimbingan yang terkandung pada kearifan local dapat memberikan sudut pandang pengembangan pendidikan Indonesia. Metode reflektif dengan kajian hermeneutika Schleiermacher digunakan untuk menganalisis teks dan rekonstruksi teks pada epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo sebagai data penelitian. Data dianalisis mengungkapkan nilai pembimbingan tentang pembentukan karakter kepada I La Galigo. Hasilnya menggambarkan perlunya dipersiapkan kehidupan seorang anak bahkan sebelum dia lahir agar kehidupannya bermanfaat bagi masyarakat dan dirinya sendiri.

**Kata Kunci:** pembimbingan, epik, hermeneutika

### Abstract

The value of mentoring in the epic I La Galigo is expected to be a reference for research and considerations for Indonesian education. The mentoring value contained in local wisdom can provide a perspective on the development of Indonesian education. Reflective method with Schleiermacher's hermeneutic study was used to analyze the text and text reconstruction on the epic I La Galigo episode We Cudai Gives Birth to I La Galigo as research data. The data analyzed revealed the value of guidance regarding character building to I La Galigo. The results illustrate the need to prepare a child's life even before he is born so that his life is beneficial to society and himself.

**Keywords:** mentoring, epic, hermeneutics

# Nilai Pembimbingan dalam Epik I La Galigo: Kajian Hermeneutika

## Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dengan teori-teori bisa didapat dengan cara belajar di luar negeri, atau dengan cara melakukan studi banding. Dan yang paling banyak dilakukan adalah dengan mendatangkan buku atau membeli buku dan negara lain itu. Inilah sumber-sumber konsep pendidikan Indonesia (Pidarta, 2007:95). Pendidikan di Indonesia selalu mencoba menyetarakan daya saing dengan negara lain sehingga pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan pendidikan mencoba terus mengubah sistem di Indonesia dan tentunya selalu mengawasi peringkat dan prestasi Indonesia di antara kualitas pendidikan di dunia.

Indonesia tidak pernah menjadi pesaing terbaik di antara negara-negara yang lain. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dipertimbangkan bahwa di era modern ini masih banyak anak-anak terpelajar yang masih mengkhawatirkan dalam bidang moral, sehingga tidak berbudi pekerti dan tidak berbudaya yang baik. Mereka lebih banyak terpengaruh dari budaya barat yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Identitas kebangsaan yang mulai terkikis oleh derasnya arus globalisasi dengan menyingkirkan budaya lokal yang sarat makna. Untuk mengembangkan budaya bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang luhur dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaruan dalam proses pembangunan bangsa. Ki Hadjar Dewantara tidak memberikan larangan tentang adaptasi pola pendidikan dalam negeri kita, tetapi dia menyarankan agar pola pendidikan yang dilakukan tetap sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia sendiri. Tentunya hal tersebut dimulai dari lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan dalam hal memberikan pendidikan kepada seorang anak atau peserta didik atau disebut pedagogik.

Pedagogik diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitikberatkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan yang berlangsung sejak seorang anak dilahirkan sampai dewasa yang didapatkan dari lingkungannya. Lingkungan keluarga didapatkan oleh orang tua, lingkungan sekolah didapat dari pengajar dan lingkungan pergaulan dari tetangga, teman dan masyarakat umum. Suatu pemikiran tentang cara membimbing anak, mendidik anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsep mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan (Danim, 2010:47). Pendidik harus mempertimbangkan kondisi peserta didik dengan pendekatan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan humanisme. Akhirnya, dari berbagai pandangan terhadap pedagogik sebagai ilmu mendidik dapat dispesifikasikan menjadi nilai pendidikan atau nilai pembimbingan.

Nilai pembimbingan adalah konsep pendidik yang harus menjadi orang yang berpandangan progresif, terbuka terhadap segala kritikan dari pihak eksternal, merasa tidak cukup dengan ilmunya, tidak merasa menganggap dirinya paling pintar di antara murid-muridnya, memiliki keyakinan dan optimisme tinggi, berpandangan luas ke depan dan berpikir terbuka, pembacaan terhadap realitas sosial. Selanjutnya membimbing seorang anak dari dalam

kandungan sampai kesiapanya menuju pribadi yang dewasa dengan penanaman potensi emosional (rasa kesatuan, cinta kasih sesama), budi pekerti, keandalan diri, nurani, kedisiplinan, tanggung jawab, kecerdasan intelektual, spritual, dan berbudaya. Sudarwan menyatakan bahwa pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak dia "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya".

Penelitian ini mengangkat nilai-nilai pembimbingan yang menjadi karakter Indonesia. Adapun langkah yang dicoba adalah mengkaji karya sastra sebagai cerminan suatu masa dan juga pesan-pesan moral yang bisa dijadikan fondasi beraktualisasi dalam dunia pendidikan. Karya sastra yang dimaksud adalah naskah I La Galigo. La Galigo merupakan karya sastra yang lahir di tanah Bugis, Sulawesi Selatan, dan merupakan karya sastra terpanjang di dunia melebihi Mahabrata dari India dan karangan Homeros dari Yunani. I La Galigo sebagai karya sastra lama dengan melihat dari segi bentuknya sebagai puisi naratif maka I La Galigo termasuk sebagai karya sastra epik (Cohen, 2005). Epik adalah bagian kelompok puisi lama dalam kesusastraan tradisional yang menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan kisah secara turun temurun secara lisan (Nurgiantoro, 2005:22). Epik mengambil posisi sebagai bagian dari puisi karena bentuk dan pemaknaannya lebih memperlihatkan sebagai puisi tradisional, bahwa epik atau epos merupakan sebuah cerita panjang yang berbentuk syair (puisi) dengan pengarang yang tidak diketahui, anonim. Adapun ciri-ciri epik dapat klasifikasikan dengan cerita kepahlawanan yang mengagumkan, latarnya terjadi di wilayah yang luas atau bersifat universal, keberanian dan kehebatan tokoh-tokohnya, adanya keterlibatan kekuatan supernatural, gaya yang tinggi pada penyajian teks, kepahlawanan yang bersifat objektif.

Penelitian ini menjadikan karya sastra epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galio sebagai objek penelitian dengan mengangkat sudut pandang ilmu pendidikan/ pedagogik. Kajian ini menspesifikkan pada nilai-nilai pedagogik pada teks tersebut dengan interpretasi pada teks I La Galigo. Adapun interpretasi atau penafsiran yang dimaksud akan dituju dengan menggunakan analisis hermeneutika sebagai rekonstruksi teks oleh Friederich Daniel Ernst Schleiermacher.

Hermeneutika adalah sebuah cara penafsiran fakta-fakta tekstual yang ada di sekitar kita, bahkan fakta-fakta tekstual yang ada sebelum kita (Rohman, 2013:2). Schleiermacher memahami hermeneutik sebagai 'seni memahami' (*the art of understanding*). Penerapan hermeneutik sangat luas, yaitu dalam bidang teologis, filosofis, linguistik maupun hukum. Pertama adalah segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan [makna] yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan *audiens* orisinal. Kedua adalah makna setiap kata pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan kebersamaannya dengan kata-kata lain yang berada disekitarnya. Ketiga bahwa kosa kata (bahasa) dan sejarah era pengarang dipandang sebagai keseluruhan (*whole*) yang darinya tulisan-tulisannya harus dipahami sebagai bagian (*part*), dan keseluruhan (*whole*) pada gilirannya harus dipahami dari bagian-bagiannya (*part*) (Schleiermacher, 1998:30).

Hermeneutika mengubah sebuah pesan yang semula samar, gelap, dan ambigu, menjadi jelas maknanya dengan bahasa sebagai perangkatnya. Jadi sangat relevan untuk mengkaji karya sastra secara hofistik dan sesuai teori sastra untuk menemukan makna terdalam yang dikandung sebuah teks. Dengan demikian, penafsir ataupun peneliti memberikan interpretasi terhadap karya sastra dengan menggunakan pengetahuan, acuan dan konsep yang dimilikinya dan bisa dipertanggungjawabkan. Adapun tahap pelaksanaannya yang ditinjau dari dua segi yakni interpretasi gramatikal dan psikologi yaitu menentukan kriteria objek kajian sebagai ungkapan historis, melakukan pembacaan secara gramatikal, menjelaskan arti susunan kata, istilah, dan kalimat, mengidentifikasi fakta-fakta historis yang relevan dengan unsur atau susunan gramatikal, kemudian merekonstruksi relasi antara arti secara tata bahasa dan konteks di luar teks (Sumaryono, 1999:38). Schleiermacher membagi menjadi dua tahapan dalam metode interpretasi teks yakni tekstual dan rekonstruksi teks. Metode tekstual dengan mengidentifikasi teks-teks yang ingin diungkap kemudian direkonstruksi oleh penafsir.

Berdasarkan kajian teoretis dan hasil observasi di atas, maka peneliti mengkaji nilai pembimbingan dalam teks epik I La Galigo Episode We Cudai Melahirkan I La Galigo dengan analisis hermeneutik Schleiermacher yang membagi atas dua tahap yakni analisis teks dan rekonstruksi teks.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode reflektif dengan cara mengelolah fakta berdasarkan upaya memantulkan pemahaman terhadap fakta dan pemahaman terhadap diri yang dilakukan dengan cara merefleksikan data-data yang ditemukan. Refleksi adalah menganalisis fakta dan pada saat yang sama melihat cara kita sendiri menganalisis. Jadi dalam refleksi ada dua langkah, yakni melihat fakta dan melihat diri kita yang melihat fakta (Rohman, 2013:24). Data yang digunakan sebagai objek kajian adalah naskah epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo dengan metode hermeneutika Schleiermacher dengan analisis teks dan rekonstruksi teks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi sastra dimana peneliti mengumpulkan data untuk analisis keabsahannya melalui studi kajian pustaka (*library research*). Peneliti dengan menggunakan studi kajian pustaka atau library research dapat dilakukan di rumah atau di perpustakaan dimana peneliti mendapatkan data dan informasi melalui buku atau referensi lain yang sesuai dengan penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Menentukan objek penelitian yaitu teks episode We Cudai Melahirkan I La Galigo dalam naskah I La Galigo pada buku I La Galigo karya R. A. Kern yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press.
2. Mengidentifikasi data yang relevan dari teks I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo yang memiliki muatan nilai pedagogik yang terkandung dalam naskah tersebut. Data yang dipilih adalah bagian-bagian teks yang memiliki muatan nilai-nilai pedagogik.

3. Mengecek dan menyelesaikan data yang telah teridentifikasi disesuaikan dengan fokus penelitian.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan komponen nilai-nilai pembimbingan dalam episode *We Cudai Melahirkan* I La Galigo dalam buku I La Galigo karya R. A. Kern.

## Hasil

Nilai pembimbingan adalah konsep pendidikan untuk pembinaan karakter dan moral seorang anak menuju pribadi yang dewasa. Konsep tersebut dirangkum dari pemaparan teori yaitu pembentukan, pemahaman dan perlindungan. Pembentukan adalah tanggung jawab seorang pendidik untuk membentuk dan mengembangkan karakter dan moral anak menuju kedewasaannya yakni nilai nurani/emosional, spritual, budi pekerti, dan kebudayaan. Pemahaman merupakan konsep nilai yang harus dimiliki dan diketahui seorang pendidik untuk melaksanakan proses pembimbingan yakni kesadaran yang tinggi, terbuka dan progresif. Perlindungan adalah kewajiban pembimbing untuk mengurus anak supaya hidupnya lestari dengan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan hakikat kemanusiaan menjadi nilai dari konsep perlindungan dalam pembimbingan anak.

Berdasarkan teknik hermeneutika yang digunakan terhadap objek penelitian ditemukan kutipan nilai pembimbingan sebagai data yang mencolok diperoleh di bawah ini:

*Keesokan paginya tembuninya pun diarakkan berkeliling dengan upacara, sambil membakar dedaunan yang menyiarkan bau busuk, nyanyian bissu, dan sebagainya. Adapun tembuninya tersebut ditanam dalam tanah dalam sebuah priuk, kemudian di atasnya sebiji bibit kelapa, supaya bertumbuh.*

Berdasarkan kutipan di atas diperoleh informasi tentang makna hermeneutika tentang perspektif Schleiermacher bahwa kalimat yang menjadi titik tolak adalah **tembuninya pun diarakkan berkeliling dengan upacara**. Kata itu mengacu pada rekonstruksi teks yang menunjukkan tentang **penanaman pemahaman tentang kelahiran bayi yang merupakan tanggung jawab keluarga dan lingkungannya**. Berdasarkan teks dan rekonstruksi teks di atas menjadi makin jelas bahwa nilai pembimbingan digambarkan oleh Sawerigading sebagai bukti kelahiran anggota keluarga dan masyarakat baru dilingkungan istana. Tanggung jawab orang tua bersama orang-orang di lingkungannya dengan prosesi penyambutan kepada anaknya. Hal tersebut pembuktian kesadaran akan tanggung jawab orang tua dan masyarakat untuk menjaga hakikat anak lahir ke dunia untuk mendapatkan pembimbingan dari orang lain. Teks **nyanyian bissu** merupakan sebuah kegiatan yang mengiringi proses upacara tersebut. Bissu adalah manusia yang diamanahkan oleh langit untuk menjadi perantara komunikasi manusia dan dewa. Bissu merupakan makhluk dari langit yang suci. Mereka pada dasarnya berjenis kelamin laki-laki namun penampilan, suara dan perwatakannya seperti perempuan karena mereka tidak menspesifikkan dirinya pada satu jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki meskipun tidak dianggap sebagai waria, dengan demikian mereka dipanggil dengan sebutan *calabai* (waria

dalam bahasa Indonesia). Adapun perempuan yang menjadi bisu dengan syarat mereka adalah perempuan suci dan tidak mengalami menstruasi. Kehadiran bisu dengan nyanyian pada upacara tersebut adalah proses penyampaian rasa syukur dan mohon restu serta perlindungan kepada dewa atas anak yang baru lahir yakni I La Galigo.

Pada teks tersebut ditemukan pula kata **bibit kelapa** yang mengacu pada rekonstruksi **harapan dan cita-cita harus ditanamkan kepada anak akan perkembangan kehidupannya berguna bagi keluarga, masyarakat dan negara**. Berdasarkan dengan hal tersebut maka itu memaparkan nilai pembimbingan yakni sebuah pengharapan dari orang tua yang kemudian akan mengarahkan anak tersebut untuk menjadi apa yang diharapkan Sawerigading dan We Cimpau kepada anaknya. Mengarahkan anak ketujuan yang lebih mulia seperti pohon kelapa yang tumbuh dan seluruh tindakan, sikap dan perilaku hidupnya berguna untuk semua kehidupan masyarakat. Sebuah pengharapan dan kesediaan yang mulia bagi orang tua untuk anaknya, agar bisa mendampingi dan membawa anak tersebut menjadi manusia yang berguna bagi semua lapisan ketika dia sudah dewasa nanti.

Pada teks I La Galigo ini menceritakan peristiwa ketika We Tenriabang (Ibu dari We Cudai) mengetahui bahwa We Cudai telah mengandung. Namun, Dia bingung karena tidak pernah melihat Saweregading dalam satu kamar dengan We Cudai. Dengan demikian Wa Tenriabang mengutus seseorang untuk menyampaikan kabar tersebut. Mendengar hal itu Saweregading langsung menawarkan kesediaannya untuk memberikan apa yang diinginkan oleh ibu dari cabang bayinya. Digambarkan pada teks berikut ini:

*We Tenriabang (mertua Saweregading) tidak pernah melihat Saweregading dalam bilik We Cudai atau duduk dalam ruang tamunya, dan kini We Cudai hamil. Sambil tersenyum bertanya Saweregading, apakah gerangan yang ingin dimakannya.*

Pada kutipan tersebut ditemukan frasa **ingin dimakannya** yang mengacu pada rekonstruksi teks **pemenuhan gizi yang seharusnya dilakukan seorang ibu hamil untuk anaknya**. Nilai pembimbingan pada teks tersebut ditunjukkan sikap seorang bapak kepada cabang bayi yang ada di kandungan seorang istri. Hal tersebut memberikan gambaran sikap pembimbingan seorang bapak kepada anaknya meskipun masih di dalam kandungan.

Perawatan dan perilaku yang mendidik terhadap anak dalam kandungan merupakan tahap awal dalam proses pendidikan anak, sehingga lazim kalau tahapan ini akan menentukan pendidikan dan perkembangan pada tahap berikutnya. Proses yang dilakukan oleh orang tua baik secara sadar atau tidak sadar akan memengaruhi perkembangan si janin. Janin yang sedang tumbuh memperoleh makanan dari aliran tubuh ibunya, melalui tali pusar. Berdasarkan pernyataan tersebut, selanjutnya pada teks berikut diceritakan pemenuhan kebutuhan We Cudai atas keinginannya pada saat dia sedang mengandung I La Galigo. Dengan menggunakan burung, Sawerigading mengharuskan semua keinginan We Cudai dipenuhi meskipun begitu sulit jenis makanan yang diinginkannya. Selain dari itu, Saweregading menghimbau dipersembhkannya seekor kerbau camara untuk keselamatan bayi yang ada dalam kandungan, seperti yang diriwayatkan pada teks berikut:

*Pada petangnya tibalah kembali para burung itu dengan membawa santapan-santapan yang diinginkan oleh I We Cudai, semuanya terbungkus oleh kotak. We Tenriabang membawanya ke Latanete. Oleh Saweregading ditekankan kepadanya, supaya mempersembahkan korban kepada Sang Pencipta, yakni seekor kerbau camara (kerbau yang berwarna hitam dengan warna putih dan ada ubun-ubunya pada dahi) agar sang bayi semoga lahir dengan selamat.*

Ditemukan frasa **santapan yang diinginkan We Cudai, korban kepada sang pencipta dan terlahir dengan selamat** kemudian dengan rekonstruksi teks bahwa **usaha orang tua agar bayinya lahir dengan selamat dengan pemenuhan kebutuhan masa kehamilan**. Disimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan bimbingan kepada seluruh lingkungan calon anak untuk bersama-sama memikirkan keselamatan dan pertumbuhan calon bayi dan tentunya penanaman katakwaan dan sifat religuitas terhadap anak. Setelah itu, pembahasan yang menunjukkan nilai pembimbingan pada teks *I La Galigo* episode We Cudai melahirkan I La Galigo diperistiwakan pada kutipan berikut:

*La Pananrang dan Mattangkiluwu mempersembahkan korban kepada Sang Pencipta, agar I We Cimpau (madu We Cudai) yang tak lama lagi akan bersalin, melahirkan kelak dengan lancar dan selamat. Akhirnya, Saweregading sendiri pun mempersembahkan korbannya. Dihimbaukannya sang bayi dengan nama-namanya supaya keluar, di samping itu dituturkan pula segala hadiah-hadiah yang akan diberikannya.*

Diperistiwakan kejadian pada saat We Cimpau (madu We Cudai) pada saat bersalin. Pada saat itu, Sawerigading melakukan persembahan kepada pencipta untuk keselamatan bayi dan istrinya. Dan sebelum bayi tersebut dilahirkan maka diberikannya nama-nama yang menarik dan memperlihatkan persiapan seorang orang tua untuk menjadikannya orang yang hebat kelak serta beberapa hadiah yang akan diberikan untuk kelahirannya. Mengacu pada teks tersebut ditemukan kalimat **Sawerigading sendiri pun mempersembahkan korbannya** dengan rekonstruksi teks berdasarkan kajian Schleiermacher menggambarkan **kesadaran yang tinggi sebagai orang tua yang menjamin keselamatan anaknya dengan usaha-usaha yang terbaik dilakukan**. Hal ini menunjukkan sikap pembimbingan orang tua untuk mengakui keberadaan anaknya dan akan memberikan kehidupan yang layak.

Perlakuan setiap orang tua ataupun pembimbing kepada seorang anak tidak selamanya memberikan dampak positif. Sama halnya perlakuan We Cudai sebagai ibu yang melahirkan bayinya yang tidak ingin mengakui bayinya, bahkan dia ingin agar anak itu dibuang dan dibunuh. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini:

*Akhirnya lahirlah sang anak, semuanya bersukacita dan mengantarkan hadiah kepada sang bayi yang baru lahir. Ambillah anak orang Luwu itu, masukkan dia dengan tembungnya ke dalam sampan, biar dia dibawa pergi oleh arus jauh ke sebelah Barat, ke tempat air terjun ke Dunia Bawah, biar menjadi umpan di sana.*

Titik tolak penemuan pada teks tersebut pada kalimat **ambillah anak orang luwu itu**. kalimat tersebut mengacu pada rekonstruksi teks bahwa **orang tua yang mengabaikan tanggung jawab terhadap anaknya sendiri**. Pada teks tersebut dijelaskan bahwa pembimbingan yang didapatkan I La Galigo dari ibu kandungnya adalah penolakan atas kelahirannya, tanggung jawab yang tidak ingin dilakukan oleh We Cudai sebagai ibu yang melahirkan I La Galigo. Pada teks tersebut ditafsirkan sebagai pembimbingan orang tua yang negatif maka tidak dimasukkan kedalam nilai pembimbingan yang seharusnya nilai tersebut bersifat positif. Namun temuan teks ini merupakan data istimewa sebagai wujud pembimbingan yang tidak baik sebagai pembanding dari nilai pembimbingan. Maka hal ini tidak dianggap sebagai pedagogik, tetapi demagogik.

*We Cimpau berlari pergi mengambilnya, digendongnya bayi itu, lalu dilariknya cepat-cepat ke Mario. bagaikan anak kandungnya sendiri. We Tenriabang membenarkan pendapat itu, maka diutusnyalah I We Tempereng ke We Mauddara di Jampu, agar ia pergi ke Mario untuk menyusui sang bayi dan membalutnya dengan kain.*

I La Galigo dikehendaki untuk dibuang dan dibunuh dengan dihanyutkan agar menjadi makanan ikan oleh ibu kandungnya sendiri. Mendengar hal itu, We Cimpau (ibu tiri I La Galigo) langsung menyelamatkan I La Galigo dan membawanya ke Mario untuk diasuh seperti anak kandungnya sendiri. We Tenriabang pun mendukung We Cimpau dengan mengutus seorang selir agar membantu We Cimpau mengasuh I La Galigo dengan merawat dan menyusunya. Pemaparan teks tersebut ditemukan kata **digendongnya** dan **dilarikannya**. Kata itu mengacu pada rekonstruksi teks **wujud kasih sayang dan tanggung jawab**. Teks tersebut menunjukkan bimbingan keluarga dan lingkungan yang diberikan kepada I La Galigo dengan berbagi cara pembimbingan. Bahwa pembimbingan tidak hanya diperoleh dari kedua orang tua, tetapi juga lingkungan sekitar kehidupan seorang anak. Sikap terbuka yang dimiliki We Cimpau adalah sifat pembimbing yang seharusnya menyadari bahwa pembimbingan terhadap anak sebagai manusia adalah tanggung jawab semua orang bukan hanya orang tua kandung dari seorang anak.

Data selanjutnya menunjukkan nilai pembimbingan diperoleh pada teks berikut ini:

*Manakalah sang bayi telah genap sembilan hari sembilan malam usianya, diadakanlah upacara mengarak tali pusarnya berkeliling istana.*

Berdasarkan kutipan di atas diperoleh informasi tentang makna hermeneutika pada frasa **upacara mengarak tali pusarnya**. Kata itu mengacu pada rekonstruksi teks tentang **perkenalan bayi terhadap lingkungan sosial**. Maka nilai pembimbingan pada teks tersebut terlihat pada tindakan pada bentuk pembentukan moral terhadap anak yang berwujud penghargaan, kesenangan dan tanggung jawab orang tua dan lingkungan anak dengan sebuah prosesi mengarak tali pusar bayi berkeliling istana. Hal tersebut sebagai simbol kehadiran dan berterimanya lingkungan terhadap anggota masyarakat baru. Jelas sikap bimbingan orang tua dan lingkungan ditunjukkan pada teks tersebut penanaman jiwa sosial terhadap anak untuk perkembangan moralnya kelak.



Mendidik anak kecil itu bukan atau belum memberi pengetahuan, akan tetapi baru berusaha akan sempurnanya rasa pikiran. Adapun segala tenaga dan tingkah laku lahir itu sebenarnya besar pengaruhnya bagi hidup batin, juga hidup batin itu berpengaruh besar atas tingkah laku lahir. Jalan perantaranya didikan lahir kedalam batin yaitu: panca-indria. Maka dari itu latihan panca-indria itu pekerjaan lahir untuk mendidik batin (fikiran, rasa, kemauan, nafsu, dll) (Dewantara: 1977). Nilai pembimbingan pun ditemukan dengan hasil dari didikan yang terlihat pada sikap seorang I La Galigo pada saat di pada masa pertumbuhannya dengan responnya terhadap permasalahan lingkungannya. Dengan analisis hermeneutika Schleiermacher dengan acuan teks **menumbangkan** dengan rekontruksi teksnya **simbol penolakan, protes atas keinginan yang berbeda dengan yang diberikanya seorang anak**. Proses pembimbingan tergambarkan dari peristiwa tersebut yakni proses pembentukan moral I La Galigo dari lingkungannya. Hal tersebut terdapat pada data berikut yang ditunjukkanlah sikap I La Galigo yang sedang melakukan sebuah tindakan protes terhadap orang tua dan lingkungannya dengan merusak barang-barang di istana seperti tempat minum dan sebagainya:

*I La Galigo lalu membuat gara-gara di depan ayahnya. Ia menumbangkan tempat-tempat minuman dan sebagainya.*

Selanjutnya nilai pembimbingan terdapat pada teks berikut ini:

*I We Cimpau berpamitan amat mesrah dengan I La Galigo. Digendongnya ke luar dan ciumanya pada mulut.*

Pada kutipan di atas diperoleh informasi tentang makna hermeneutika dengan mengacu pada frasa **berpamitan amat mesrah** dengan rekontruksi teks berdasarkan kajian penafsiran hermeneutika yakni **ketulusan restu orang tua**. Dalam proses pembimbingan seorang anak maka perlulah kita memberikan kasih sayang, dia akan melakukan hal sebaliknya kepada orang yang memberikannya. We Cimpau menunjukkan kasih sayang dalam pembimbingannya terhadap I La Galigo pada saat memberikan restu kepada I La Galigo ketika ingin meninggalkan istana untuk melakukan perjalanan jauh bersama ayahandanya Saweregading. Memberikan restu dan kasih sayang yang tulus adalah wujud dari pembimbingan untuk membentuk karakter seorang anak.

Mainan merupakan hal yang paling menyenangkan bagi seorang anak, orang tua, teman dan guru biasanya memberikan mainan kepada seorang anak sebagai hadiah ataupun menyenangkan seorang anak. Tindakan memberikan hadiah adalah tindakan pembimbingan yang dilakukan untuk tujuan tertentu kepada seorang anak. Berdasarkan teknik hermeneutika yang digunakan maka data berikut dijadikan kutipan yang mengandung nilai pembimbingan:

*We Cudai hendak memberinya permainan, berharap apabila kelak ia dewasa akan kawin dengan baik, oleh sebab itu ia hendak memelihara sebagai anak, tetapi menurut pengiraannya ia akan menjadi kurang ajar dan sombong.*

Pada kutipan di atas diperoleh informasi tentang makna hermeneutika pada kata **permainan** dan pada frasa **kurang ajar dan sombong**. Mengacu pada kedua hal tersebut maka rekonstruksi teks tentang **hadiah dan risiko terhadap sebuah tindakan**. Dengan demikian nilai pembimbingan dinyatakan pada tindakan yang dilakukan oleh ibu kandung I La Galigo pada teks ketika We Cudai berkeinginan memberikan hadiah agar I La Galigo ingin dirawat oleh ibu kandungnya sendiri, tetapi juga We Cudai ragu akan respons dari kehendak tersebut akan menjadikan I La Galigo menjadi kurang ajar dan sombong. Nilai pembimbingan yang dimaksud adalah proses pembentukan karakter I La Galigo untuk dipertimbangkan efek dari sebuah tindakan pembimbingan tersebut.

Pedagogik berlangsung sejak anak lahir sampai anak mencapai dewasa (pengertian dewasa akan dijelaskan pada bagian pembahasan tujuan pendidikan). Pendidikan dalam hal ini bisa orang tua atau guru yang fungsinya sebagai pengganti orang tua, membimbing anak yang belum dewasa mengantarkannya untuk hidup mandiri, agar anak dapat menjadi dirinya sendiri. Mengacu pada teori tersebut, selanjutnya diungkapkan nilai pembimbingan pada data teks berikut ini:

*Sekali lagi ia mengirim utusan-utusanya kepada Sawerigading untuk mengenyahkannya, manakala mereka tak mau datang ke Istana. I La Galigo pun hendak kembali ke Mario. Akan tetapi bapaknya mencegahnya dengan mengatakan, bahwa ia tak boleh berkata demikian tentang wanita yang telah mengandungnya sepuluh bulan lamanya dan sembilan hari sembilan malam dalam keadaan gawat ketika dia akan dilahirkan.*

Pada kutipan tersebut diperoleh makna dengan analisis hermeneutika pada kalimat **ia tak boleh berkata demikian tentang wanita yang telah mengandungnya sepuluh bulan lamanya dan sembilan hari sembilan malam dalam keadaan gawat ketika dia akan dilahirkan**. Kalimat tersebut mengacu pada rekonstruksi teks tentang **penanaman pola pikir kepada anak**. Dengan demikian terlihat bimbingan Sawerigading terhadap anaknya pada saat I La Galigo mengambil keputusan yang menunjukkan pembantahan kepada orang tuanya karena sikap yang diterimanya selama ini yang tidak wajar menurutnya. Pada peristiwa tersebut Sawerigading mengingatkan sisi kebaikan dari seorang ibu yang mengandungnya begitu lama dengan berbagai penderitaan yang dihadapi. Meskipun Sawerigading tahu bahwa memang We Cudai pernah menginginkan I La Galigo untuk dibunuh saja. Peristiwa tersebut merupakan penanaman budi pekerti dan nilai nurani atau emosional kepada I La Galigo oleh bapak kandungnya.

Data selanjutnya ditunjukkan pada kedua bagian teks episode We Cudai Maelahirkan I La Galigo pada Epik I La Galigo:

*I La Galigo meminta agar lebih baik dia saja yang dibunuh. Dengan kemarahan yang penuh nafsu ia melontarkan kelakuan buruk ibunya terhadap dirinya, bersamaan dengan itu ia menyatakan penghormatannya terhadap kedua ibunya. Kepanasan hati I We Cudai surut, ia tenggelam dalam lamunan, air mukanya berubah dan I We Cudai pun mengundurkan diri.*

*Setelah beberapa lamanya bersusah-susah barulah I La Galigo menunjukkan kesediannya untuk kembali ke negeri Cina, asal bersama dengan saudara perempuan seayahnya yang bernama We Makkawaru.*

Teks di atas menunjukkan peristiwa ketika We Cimpau yang merupakan ibu tiri dari I La Galigo hendak dibunuh oleh Ratu Cina yakni We cudai ibu kandung I La Galigo. We Cimpau hendak dibunuh dikarenakan kecemburuan yang dirasakan oleh We cudai terhadapnya karena romantisme yang dilakukan oleh Saweregading terhadapnya. Meskipun perkawinan We Cimpau dengan Saweregading dikarenakan penolakan We Cudai terhadap Saweregading yang akhirnya di tawarkan pernikahan penghela rasa kecewanya Saweregading. Mendengar hal itu I La Galigo mengambil sikap dan dia mengikhlasakan dirinya saja dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri dari pada harus melihat orang yang membimbingnya selama ini meskipun tidak ada hubungan darah dengannya. Dengan kemarahan yang luar biasa I La Galigo mengungkapkan kekecewaan terhadap sikap ibu kandungnya selama ini tentunya dengan tetap memberikan penghormatan kepada kedua ibunya sebagai orang tuanya. Akhirnya sikap I La Galigo tersebut membuat kemurkaan We Cudai surut dan baru kali ini kehendaknya dielakkan. Setelah kejadian itu I La Galigo membawa ibu tirinya ke Mario untuk tinggal di sana. Setelah sekian lama dibujuk dan diminta agar I La Galigo diminta kembali ke Cina barulah dia menunjukkan kesediannya dengan persyaratan bahwa saudara tirinya pun ikut bersamanya. Pada kutipan tersebut diperoleh informasi tentang makna hermeneutika pada kata **dibunuh** dan kalimat **penghormatan kepada kedua orang tuanya**. Teks tersebut mengacu pada rekonstruksi teks tentang **hasil yang dari pendidikan yang diberikan oleh pendidik itu diperoleh kembali oleh tindakan anak didik untuknya**. Nilai pembimbingan digambarkan oleh I La Galigo tentang prinsip hidup dan pola pikir yang didapatkan selama ini yang kemudian membuatnya berani melakukan sebuah tindakan dan keputusan. Nilai pembimbingan tersebut terdapat pula pada teks kedua diperoleh pada kalimat **I La Galigo menunjukkan kesediannya** dengan rekonstruksi teks **sebagai tindakan hasil didikan**. Pembimbingan I La Galigo tentang pembentukan moral dan karakter terlihat dari teks tersebut. I La Galigo dengan kecintaan dan budi pekerti yang dimilikinya membuatnya mampu memahami masalah yang tengah dihadapinya sehingga membuatnya bisa mengambil keputusan dengan pendirianya sendiri. Nilai pembimbingan juga diperlihatkan oleh We Cimpau dengan keterbukaanya atas resiko yang dihadapi dan berbagai wacana tentangnya. We Cimpau yang mampu menerima semua risiko tentang apa yang telah dilakukan selama ini meskipun sepenuhnya bukan salahnya.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka disimpulkan bahwa pada epik *I La Galigo* episode *We Cudai Melahirkan I La Galigo* terdapat nilai pembimbingan tentang pembentukan karakter kepada I La Galigo tentang nilai nurani, spritual, budi pekerti dan hati nurani. Begitupun nilai pemahaman yang dimiliki setiap tokoh pembimbingnya dengan sikap yang terbuka dan kesadaran yang tinggi sebagai pembimbing. Kelangsungan hidup anak beserta hakikatnya sebagai manusia begitu dijunjung tinggi pada riwayat tersebut. Konsep pembimbingan dengan tanggung jawab, pemenuhan kebutuhan dan kasih sayang, penanaman budi pekerti, pola pikir, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan terwujud pada peristiwa *We Cudai Melahirkan I La Galigo*.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan terdapat nilai pembimbingan pada epik *I La Galigo* pada episode *We Cudai Melahirkan I La Galigo*. Pada teks tersebut terdapat nilai pembimbingan tentang pengetahuan pembimbing, pembentukan karakter dan perlindungan terhadap anak. Nilai-nilai yang dominan pada teks tersebut yakni tentang tanggung jawab, pemenuhan kebutuhan dan kasih sayang seorang pembimbing untuk penanaman budi pekerti, pola pikir, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan dan penghormatan/ penghargaan kepada semua unsur disekitarnya.

Nilai pembimbingan yang menjadi salah satu konsep pemikiran dari pedagogik sebagai ilmu pendidikan mengarahkan konsep yang fokus pada pengembangan budi pekerti, hati nurani, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, ketakwaan dan lain-lainnya untuk peserta didik. Orang tua dan lingkungan serta masyarakat sebagai subjek pembimbing tentunya adalah unsur yang memegang peranan utama dalam pewujudan nilai pembimbingan tersebut. Seperti halnya pada naskah *I La Galigo* yang terdapat berbagai proses pembimbingan terhadap pertumbuhan *I La Galigo* sebagai salah satu tokoh dalam cerita tersebut. *I La Galigo* yang hidup sebagai keturunan dewa tentunya mendapat bimbingan dari berbagai pihak seperti dari kedua orang tuanya yakni Sawerigading dan We Cudai dan berbagai pihak keluarga dan lingkungannya yang masih menjadi masyarakat yang dipimpin oleh orang tuanya.

Seorang pembimbing dalam hal ini dalam lingkungan keluarga yakni orang tua telah mempunyai tanggung jawab bimbingan sejak anaknya masih dalam kandungan sampai sepanjang kehidupannya. Diane, Wendkos dan Feldman menyatakan bahwa lingkungan prenatal bayi adalah tubuh ibunya, maka jelas semua yang memengaruhi keberadaannya, mulai dari makanan sampai perasaan, dapat memengaruhi lingkungan calon bayi dan berdampak pada pertumbuhannya.

Sejak diketahui bahwa We Cudai telah hamil sejak itu pula Sawerigading melakukan tanggung jawabnya sebagai orang tua meskipun keberadaannya tidak diakui oleh istrinya. Sawerigading tanpa menghiraukan konflik antara istrinya pada saat itu dengan senangnya ingin memenuhi keinginan We Cudai yang sedang mengandung anaknya. Dirwayatkan pada teks "apakah gerangan yang ingin dimakannya?", pertanyaan itu disampaikan Sawerigading sebagai kesiapannya untuk mengusahakan apa pun keinginan istrinya. Seperti halnya pada teori sebelumnya bahwa perawatan dan perilaku yang mendidik terhadap anak dalam kandungan merupakan tahap awal dalam proses pendidikan anak, sehingga lazim kalau tahapan ini akan menentukan pendidikan dan perkembangan pada tahap berikutnya. Proses yang dilakukan oleh orang tua baik secara sadar atau tidak sadar akan memengaruhi perkembangan si janin. Janin yang sedang tumbuh memperoleh makanan dari aliran tubuh ibunya, melalui tali pusar. *I La Galigo* dan saudara tirinya (anak Sawerigading dari We Cimpau) pun mendapatkan proses pembimbingan itu dari bapaknya sejak dia masih janin dengan berbagai pengorbanan dan tanggung jawab Sawerigading.

Seorang pembimbing dalam hal ini dalam lingkungan keluarga yakni orang tua telah mempunyai tanggung jawab bimbingan sejak anaknya masih dalam kandungan sampai dia bertanggung jawab untuk sepanjang kehidupannya. Sebelum kelahiran anaknya, Sawerigading

dan keluarganya selalu menjanjikannya hadiah ketika mereka lahir dengan selamat bersama ibunya dan tentunya nama dan takhta telah dijanjikan untuk janinnya. Selain dari tanggung jawab dan kesediaan orang tua untuk mendampingi anaknya maka seorang pendidik seharusnya telah memikirkan masa depan anaknya. Dengan memberikan nama dan gelar bagi anak sebelum dia lahir maka arah tindakan pendidikan yang akan didapatkan dari anak tersebut makin jelas. Bukan hanya anak yang perlu mempunyai cita-cita, tetapi juga orang tua seharusnya sudah mempunyai gambaran masa depan anak tersebut demi kelangsungan hidupnya, tentunya dengan arahan dan bimbingan yang konsisten dari pendidik/ orang tua. Sama halnya dalam pelaksanaan dunia pendidikan selain dari lingkungan keluarga tersebut yakni lingkungan sekolah/ lembaga pendidikan, bahwa seharusnya pelaksanaan pendidikan mengetahui tujuan dan hasil yang akan didapatkan seorang peserta didik dalam menjalani pendidikan tersebut.

*The value-based teacher education provided by teacher educators must be based on a vision of the moral aspects of their own profession and that of the teacher. Such a vision is shaped in part by the teacher educators' ideological, cultural, and personal backgrounds, and partly by their own values (Russel & Jhon: 2017).*

Teori tersebut menekankan bahwa pendidikan guru seharusnya berlandaskan nilai-nilai sesuai dengan visi yang ditanamkan pada profesi tersebut. Visi tersebut dibentuk sebagian oleh latar belakang ideologi, budaya dan pribadi pendidik guru, dan sebagian oleh nilai-nilai mereka sendiri. Nilai-nilai ini merangkul ide-ide, keyakinan dan cita-cita dalam hal pendidikan guru yang baik dan pengajaran yang baik. Sadar atau tidak sadar, mereka memandu perilaku. Kita harus mengakui bahwa guru/ pendidik dengan nilai-nilai yang diyakini olehnya akan sangat mempengaruhi nilai nilai yang diakui peserta didik, adapun dari sumber nilai-nilai tersebut yang ditanamkan sejak proses pembentukan profesi pendidik tersebut pada lembaga pendidikan ataupun masyarakat. Menghubungkan dengan maksud dari rekonstruksi teks pada epik / *La Galigo*. Dengan pemberian gelar, nama, dan janji-janji kehidupan kepada bayi sebelum lahir menjadi contoh pembimbing yang telah mempunyai ideologi sendiri untuk membawa anak tersebut pada sebuah jenjang kehidupan yang lebih baik. Nilai pemahaman pembimbing tentang pandangan yang progresif dengan sikap yang optimis terhadap anak terlihat pada bagian riwayat tersebut. Selain itu nilai perlindungan juga telah ditanamkan dengan menjamin kesejahteraan hidup anak dan menghargai kehadirannya sebagai manusia.

Seorang pembimbing harus menjadi orang yang berpandangan progresif, jangan berpandangan konserfatif. Dengan berbagai idealis pelaksanaan pendidikan tidak menjamin hal tersebut dilaksanakan dengan baik oleh semua orang tua, kerabat, guru dan pendidik yang lainnya disebabkan faktor lingkungan ataupun faktor pribadi dari pendidik tersebut. I *La Galigo* yang baru saja lahir di dunia ini dengan kesenangan yang luar biasa dari berbagai pihak, namun ibu kandungnya tidak ingin melihatnya bahkan ingin membunuh dan membuang I *La Galigo*. Hal tersebut diriwayatkan pada teks "ambillah anak orang Luwu itu, masukkan dia dengan tembungnya ke dalam sampan, biar dia dibawah pergi oleh arus jauh ke sebelah Barat, ke tempat

air terjun ke Dunia Bawah, biar menjadi umpan disana". Tindakan We Cudai disebabkan dia tidak pernah mau menikah dengan Sawerigading dan akhirnya enggan untuk merawat bahkan melihat anaknya serta ingin membunuhnya. Hasilnya I La Galigo ketika tumbuh dengan pengasuhan dengan penuh kasih sayang ibu tirinya yakni We Cimpau, dia enggan bertemu juga dengan ibu kandungnya meskipun dia telah dibujuk dan diminta berkali-kali oleh We Cudai dan We Tenriabang. Dari kasus tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa perlakuan yang diberikan kepada anak dalam proses pembimbingannya, maka kemungkinan besar hal tersebut akan dilakukannya juga. Sesuai dengan konsep behaviorisme bahwa anak dapat dibentuk sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang yang membentuknya.

Pada bagian kisah tersebut, dianggap tidak sesuai dengan konsep pedagogik melainkan demagogi karena menyalahi nilai pemahaman dan perlindungan sebagai seorang pembimbing. We Cudai sebagai pembimbing tidak menghargai hakikat kemanusiaan yang dimiliki I La Galigo hanya karena persoalan dirinya sendiri dan tidak menjamin keselamatan hidup anaknya. Secara tidak langsung We Cudai tidak mempunyai pengetahuan tentang kesadarannya sebagai pembimbing pada saat itu. Teori yang disampaikan oleh danim adalah secara alamiah pula anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti hal tersebut karena dibekali insting yang sedikit untuk mempertahankan hidupnya. Dengan demikian yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat, dan tokoh-tokohnya (Made: 2007).

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia. We Cimpau yang melihat I La Galigo tidak diinginkan hidup oleh We Cudai, sebagai ibu tiri langsung menggendong dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Pembimbingan tidak hanya diperoleh dari kedua orang tua tapi juga lingkungan sekitar kehidupan seorang anak. Sikap terbuka yang dimiliki We Cimpau adalah sifat pembimbing yang seharusnya menyadari bahwa pembimbingan terhadap anak sebagai manusia adalah tanggung jawab semua orang bukan hanya orang tua kandung dari seorang anak. Mengambil spirit dari kejadian tersebut, bahwa tanggung jawab pembimbingan kepada seorang anak adalah tanggung jawab semua manusia. Melihat kondisi sekarang kejadian seperti hal ini begitu banyak terjadi di Indonesia. Kasus pembuangan bayi, meninggalkan bayi di mesjid, membiarkan anak menjadi gelandangan adalah kasus-kasus pembimbingan yang menyalahi tanggung jawab sebagai manusia. Jadi, sebaiknya pemahaman atas tanggung jawab ini seharusnya disadari oleh setiap manusia dewasa terlebih lagi yang telah memilih profesi sebagai pendidik atau guru. Sadulloh menekankan tanggung jawab tersebut seperti pada pernyataannya bahwa pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia (Sadulloh: 2010).

Berbagai prosesi yang dilakukan oleh Sawerigading dan We Cimpau sebagai pengasuh dan bertanggungjawab dalam pembimbingan I La Galigo. Upacara mengarak tali pusarnya berkeliling istana dilakukan sebagai simbol diperkenalkannya anak didik terhadap lingkungannya dan kehidupan bermasyarakatnya kelak. Upacara penanaman tembuni dalam sebuah priuk dan diatasnya sebiji bibit kelapa supaya tumbuh. Simbol tersebut adalah pengharapan pembimbing dan doa agar anak didik tumbuh seperti pohon kelapa yang mempunyai derajat yang tinggi dan semua bagian dari dirinya bisa bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya juga bisa tumbuh beradaptasi dimanapun dia tumbuh. Pembimbing harus berpikiran progresif untuk peserta didik jadi tindakan yang dilakukan bukan hanya untuk kepentingan jangka pendek tapi bagaimana seorang anak dipersiapkan untuk kehidupannya setelah dewasa nanti. Menghubungkan dengan kehidupan pada zaman ini bahwa seorang penyelenggara pendidikan baik sebagai orang tua ataupun tenaga pengajar dalam bimbingannya adalah mutlak mampu menentukan kecapaian karakter peserta didik agar kehidupannya terarah. Dikuatkan pada pandangan bahwa pembimbingan anak kecil itu bukan atau belum memberi pengetahuan, akan tetapi baru berusaha akan sempurnanya rasa fikiran.

Tujuan dari pembimbingan adalah ingin mencapai kepribadian yang terpadu, yang terintegrasi, yang sering dirumuskan untuk mencapai kepribadian yang dewasa maka dari itu perlunya bimbingan batin (fikiran, rasa kemauan, nafsu, dll) (Sadulloh: 2010). Proses tersebut banyak dilakukan oleh Sawerigading dalam membimbing karakter I La Galigo menuju pertumbuhannya. Salah satu dirwayatkan ketika keteguhan hati I La Galigo tidak ingin menemui ibu kandungnya meskipun telah dibujuk dengan berbagai cara. Sawerigading memberikan nasehat kepada anaknya " bahwa ia tak boleh berkata demikian tentang wanita yang telah mengandungnya sepuluh bulan lamanya dan sembilan hari sembilan malam dalam keadaan gawat ketika dia akan dilahirkan". Meskipun sakit hati yang begitu dalam dalam benak I La Galigo seorang pendidik/ orang tua tetap mengajarkan tentang tenggang rasa, kehormatan dan ahlak yang baik kepada anaknya. Seharusnya pendidik dalam proses pembimbingan melakukan hal demikian ketika seorang anak mengalami dilema tentang kebenaran dalam menghadapi sebuah masalah kehidupan. Bukan menambahkan masalah ataupun mendukung bahkan menjerumuskan kedalam masalah. Sawerigading telah menerapkan nilai pemahaman pembimbing dengan kesadaran yang tinggi untuk membantu memecahkan masalah anak dan membantu dalam pembentukan karakter tentang budi pekerti dan emosional kecintaan terhadap orang lain termasuk orang tua.

Selanjutnya konsep Riceour tentang pendidikan yang membebaskan secara tidak langsung dilaksanakan dalam pembimbingan Sawerigading terhadap I La Galigo. Dalam hal ini Sawerigading tidak pernah memberikan pemaksaan kehendak kepada anaknya. Seperti pada saat I La Galigo tidak ingin lagi kembali ke negeri Cina istana ibu kandungnya. Sawerigading hanya memberikan pandangan hidup yang pada akhirnya mampu merubah keteguhan hati I La Galigo dengan kesediannya ke Cina asalkan bersama dengan saudara tirinya.

Ki Hadjar Dewantara memberikan istilah "masa peka" bahwa pada usia anak-anak sampai pada 7 tahun mengalami kondisi peka terhadap pengembangan budi pekertinya yang akan menjadi pondasi kejiwaannya menuju kehidupan selanjutnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh

lingkungan keluarga karena di lingkungan keluargalah seorang anak mendapatkan interaksi awal dan mendapatkan masalah-masalah kehidupan. Kasih sayang dan ketulusan dalam proses pembimbingan tanpa imbalan sekalipun dilakukan oleh We Cimpau (ibu tiri I La Galigo). We Cudai yang merasa tidak pantas Sawerigading dan I La Galigo menjadi suami dan anaknya menyebabkan I La Galigo tidak mendapatkan kasih sayang langsung dari ibu kandungnya. Pada kedua kasus diatas merupakan dua tindakan yang berbeda cara pembimbingan terhadap anak/ peserta didik. Adapun hasil dari kondisi tersebut diperlihatkan oleh I La Galigo pada saat sudah besar dan diperhadapkan masalah ketika We Cudai ingin membunuh We Cimpau atas kecemburuannya. Ditunjukkan pada teks "I La Galigo meminta agar lebih baik dia saja yang dibunuh" . I La Galigo menantang keras keinginan Ratu Cina/ ibu kandungnya atas kehendak tersebut dengan kesediannya untuk dibunuh dari pada orang yang telah mengasuhnya selama ini. We Cudai pun tidak mampu mengikuti egonya dan surut dalam lamunan dan akhirnya mengurungkan niatnya. Secara tidak langsung hasil dari pembimbingan lingkungan keluarga I La Galigo mendapatkan hasilnya.

Dari kisah tersebut, bisa menjadi tolok ukur dari berbagai hasil tentang pembimbingan dari setiap orang. Ki Hadjar Dewantara pun menekankan bahwa kelirulah apabila orang mengira sudah cukup jika anak-anak diserahkan pengembangan pendidikannya ke lembaga pendidikan. Hal yang paling penting adalah pondasi budi pekerti di dalam rumah keluarga ataupun pergaulan anak dengan anak-anak yang lain. Pembimbingan keluarga untuk pengembangan budi pekerti akan menjadikan anak itu seperti apa yang telah diperlihatkan dan yang dilakukan oleh pembimbingnya. Dalam kehidupan zaman sekarang ini sangat penting dipahami oleh seluruh unsur pendidikan baik keluarga, lingkungan ataupun sekolah bahwa pembimbingan seharusnya dilakukan sejak seorang anak masih dalam kandungan sampai proses anak tersebut mandiri dan hidup dewasa dengan memberikan bekal pemikiran dan karakter yang telah dirumuskan oleh para pembimbing baik sebagai orang tua, guru, kepala sekolah ataupun pihak pemerintah. Pada pasal 3 UU no. 20 tahun 2003 yakni pendidikan nasional berfungsi untuk membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan berfungsi untuk membangun karakter, membangun watak, dan membangun kepribadian dan martabat bangsa. Perlu ditegaskan, bahwa dalam hal ini, disebutkan karakter bangsa, tidak karakter orang per orang, kecerdasan kehidupan bangsa tidak kecerdasan orang per orang, martabat bangsa tidak martabat orang per orang. Ini mengandung makna bahwa kecerdasan bangsa, karakter bangsa, martabat bangsa tidak sekedar sebuah agregat dari kecerdasan, karakter, dan martabat perorangan; mesti ada perekat, yaitu nilai-nilai kultural.

Nilai-nilai pembimbingan seharusnya dipahami dengan baik sebagai konsep dan landasan pelaksanaan pendidikan bagi para pendidik baik posisinya sebagai orang tua, teman, guru, dosen, pemerintah ataupun masyarakat umum. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab sebagai pembimbing seharusnya sudah memahami dan menerapkan nilai-nilai pada dirinya



sendiri karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi anak demikian, adapun nilai pedagogik yang dimaksud adalah nilai pembimbingan yang sudah melekat pada pendidik tersebut.

## Simpulan

Nilai pembimbingan adalah nilai pembekalan sikap dan budi pekerti terhadap anak untuk menuju masa dewasa. Nilai-nilai pembimbingan dilakukan oleh orang tua, keluarga dan masyarakat terhadap I La Galigo menjadi manusia yang dikehendaki oleh masyarakatnya. Pembimbingan yang dilakukan sejak I La Galigo masih di dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dengan penuh tanggung jawab, perhatian dan kasih sayang. Selain itu, I La Galigo pun mendapatkan pembimbingan yang tidak ideal dari ibu kandungnya yang membuatnya menjadi manusia yang pendendam dan penuh amarah. Jadi nilai pembimbingan pada dasarnya banyak terpengaruh oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai pembimbingan yang terdapat dalam epik *I La Galigo* secara umum menggambarkan perlunya dipersiapkan kehidupan anak tersebut bahkan sebelum dia lahir dengan harapan bahwa seorang anak akan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan bisa hidup dalam kondisi apa pun.

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya tentang pendidikan dan pengungkapan nilai-nilai yang terkandung pada karya sastra dengan analisis hermeneutika. Dengan pemaparan teori pendidikan khususnya pedagogik, epik dan hermeneutika Schleiermacher diharapkan bisa menjadi referensi teoretis bagi penelitian relevan selanjutnya.

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan sudut pandang dalam melaksanakan pengembangan dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga menjadi salah satu contoh dari berbagai warisan yang ada di seluruh pelosok daerah Indonesia, bahwa adanya nilai pendidikan yang terkandung pada kearifan lokal yang telah ditanamkan sejak dahulu di negeri ini. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi positif dan selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Maka dari itu diharapkan adanya penelitian selanjutnya yang mengangkat nilai-nilai lokalitas pada epik *I La Galigo* ataupun teks-teks tradisional Indonesia yang lainnya.

## Daftar Rujukan

- Anderson, L.W. & Krattwohl, D. R. (2001). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, M. I. (2005). I La Galigo. *Asian Theatre Journal*, 22(1), 138—149.
- Danim, S. (2010). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Cetakan Kedua*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Read dan Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurhayati, dkk. (2003). *La Galigo Menelusuri Jejak Warisan Sastra Dunia*.
- Papalia, D., Wendkos, S., & Duskin, R. (2008). *Human Development Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Pidarta, M. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rohman, S. (2013). *Hermeneutik Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Russel, T. dan Loughran, J. (2007). *Enacting a Pedagogy of Teacher Education Values, Relationships and Practice*. London dan New York: Routledge.
- Sabdulloh, U. (2010). *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfa Beta.
- Schleiermacher, F. D. E. (1998). *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. United Kingdom: Cambridge University Press.